

ANALISIS SISTEM PENILAIAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DALAM MENGUKUR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF

¹Deni Nasir Ahmad, ²Luluk Setyowati, ³Aster Pujaning dan ⁴Huri Suhendri

^{1,2,3,4}Universitas Indraprasta PGRI

Email : deninasirahmad@gmail.com

DOI: 10.22373/biotik.v8i1.6600

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah peneliti ingin menguji kemampuan yang dimiliki peserta didik selama menjalankan proses pembelajaran dan belajar mereka yakni berupa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dalam melakukan penganalisisan masalah yang baru atau yang diberikan dalam setiap pengkajian yang terjadi dalam pembelajaran Biologi khususnya pada materi Kingdom Fungi (Jamur) kelas X SMA. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik pada kelas X tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 40 Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Depok. Hasil dalam penelitian dengan menggunakan uji analisis deskriptif data adalah sebagai berikut : a. Penilaian dengan pemberian soal *HOTs (Higher Order Thinking Skills)* menunjukkan bahwa peserta didik mulai terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dimana menghasilkan analisis skor rata-rata sebesar 71, skor tertinggi sebesar 96 dan terendah 48. b. Berdasarkan analisis uji deskriptif data menunjukkan rata-rata skor kelas atau sampel sebesar 68,55 dengan skor tertinggi sebesar 100 dan terendah sebesar 33, menunjukkan bahwa penilaian dengan soal *HOTs (Higher Order Thinking Skills)* pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik, memberikan pengaruh pada kemampuan luaran peserta didik yakni berupa produk yang akan dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan menggunakan soal *Hots (Higher Order Thinking Skills)* mampu memberikan perubahan pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Kata Kunci : HOTs, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

ABSTRACT

The purpose of this study is that the researcher wants to test the abilities of the students during their learning and learning processes in the form of critical thinking skills and the ability to think creatively in analyzing new or given

problems in each assessment that occurs in Biology learning, especially in Kingdom Fungi material (Mushroom) high school class X. The method used is quantitative and qualitative methods. The sample in this study were students in class X in the 2018/2019 school year, amounting to 40 students in the State High School (SMAN) 6 Depok. The results of the study using descriptive data analysis test are as follows: a. Assessment by giving HOTS (Higher Order Thinking Skills) shows that students begin to be trained to develop critical thinking skills which results in an average score analysis of 71, the highest score of 96 and the lowest of 48. b. Based on the analysis of descriptive test data shows the average score of the class or sample of 68.55 with the highest score of 100 and the lowest of 33, indicating that the assessment with HOTS (Higher Order Thinking Skills) on students' creative thinking ability, influences the ability student outcomes in the form of products to be produced. Based on these results it can be concluded that the assessment using Hots (Higher Order Thinking Skills) is able to provide a change in students' critical thinking abilities and creative thinking abilities.

Keywords: HOTS, Critical Thinking, Creative Thinking

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di Indonesia yang mendasari terbentuknya kurikulum 2013, terdiri atas beberapa faktor: (a) Tantangan Internal. Tantangan besar yang dihadapi adalah sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah; (b) Tantangan Eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan [1]. Untuk menjawab tantangan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia diharapkan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran menekankan pada pembelajaran penyelesaian masalah yaitu berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) sehingga memancing setiap peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sejalan dengan hal tersebut penyempurnaan kurikulum 2013 mengenai pola pikir dalam setiap pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) pola pembelajaran yang berpusat

pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; (2) pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru - peserta didik - masyarakat - lingkungan alam, sumber/media lainnya); (3) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); (4) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (5) pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (6) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (7) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran

ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (9) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis[2].

Berdasarkan keterangan tersebut menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh sebab itu pembelajaran yang diperlukan dalam kurikulum 2013 mengaktifkan kemampuan berpikir kritis, penganalisisan sampai dengan berpikir kreatif. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dalam pembelajaran tersebut diperlukan adanya alat evaluasi atau penilaian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan yang telah tercapai dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Setiawati, dkk (2018), penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, meliputi

aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom mengenai ketercapaian hasil belajar terbagi atas 6 kategori yaitu: (a) pengetahuan (knowledge); (b) pemahaman (comprehension); (c) penerapan (application); (d) analisis; (e) sintesis dan (f) Evaluasi [3].

Dari hasil kajian para ahli diperlukan alat evaluasi atau penilaian yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau lebih dikenal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Berdasarkan hasil penelitian Sumaryanta (2018), bahwa penilaian HOTS adalah penilaian yang melibatkan kemampuan HOTS siswa, antara lain: kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif, pemecahan masalah tidak rutin, non-algoritmatis, analisis, evaluasi, mencipta, melibatkan pembentukan konsep, pemikiran kritis, kreativitas/brainstorming, penyelesaian masalah, representasi mental, penggunaan aturan, penalaran, dan pemikiran logis, dan / atau membutuhkan pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi daripada hanya menyatakan kembali fakta [4]. Dari keterangan tersebut menjelaskan

bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dapat menghasilkan kemampuan berpikir pada tahap tingkat tinggi yakni mampu menganalisis sampai dengan mencipta atau inovasi.

Menurut Setiawati, dkk (2018) berpendapat bahwa soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis[5]. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa soal-soal HOTS menekankan pada kemampuan pemahaman konsep terlebih dahulu, memproses dan menerapkan informasi berdasarkan atas pemberian masalah yang kemudian ditanggapi berupa kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya menurut Sumaryanta (2018) berpendapat bahwa soal yang digunakan untuk mengukur HOTS tidak dapat sembarang soal, tetapi soal-soal yang memiliki sifat antara lain: non algorithmic, cenderung kompleks, memiliki solusi yang mungkin lebih dari satu (*open ended approach*), dan

membutuhkan usaha untuk menemukan struktur dalam ketidakteraturan sehingga soal-soal yang memiliki ciri-ciri tersebut akan mendorong siswa untuk melakukan analisis, mengevaluasi, dan/atau mencipta suatu cara atau prosedur yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi tersebut^[4]. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang diberikan kepada peserta didik dalam menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berupa soal penganalisisan, kemampuan pengevaluasian berupa kemampuan berpikir kritis dan pengkreasian atau mencipta yakni mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan atau yang dihadapi.

Berdasarkan kajian pendapat yang telah dilakukan menjelaskan bahwa untuk melihat adanya peningkatan dalam kegiatan pembelajaran diadakan evaluasi atau penilaian. Dalam penilaian diperlukan adanya indikator penilaian dan soal-soal yang mampu meningkatkan kemampuan menganalisis soal sehingga peserta didik diharapkan

mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dari hal tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut : a. penilaian dengan menggunakan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. b. penilaian dengan menggunakan soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dimana analisis penelitian kualitatif yakni dilakukan melalui penelaah untuk mengetahui validitas isi instrument tes yaitu kesesuaian antara soal-soal dalam tes dengan indikator yang telah disusun sebelumnya. Beberapa aspek yang dianalisis secara kuantitatif yaitu normalitas dan realibilitas, tingkat kesukaran butir soal, daya pembeda butir soal serta efisiensi pengecoh. Analisis secara kuantitatif dilakukan dengan

menggunakan program pengelolaan statistik.

Sebelumnya sampel telah diberikan materi pembelajaran oleh guru dengan metode bervariasi, yakni metode ceramah-diskusi-presentasi, metode demonstrasi-diskusi-presentasi hasil (charta jamur). Peneliti hanya menguji seberapa besar kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan beberapa instrumen soal *HOTs (Higher Order Thinking Skills)* yang dibuat peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitas sebelumnya untuk menguji hasil kegiatan pembelajaran berupa kemampuan sampel berpikir kritis dan kreatif.

Dalam penelitian ini peneliti menguji kemampuan yang dimiliki peserta didik selama menjalankan

proses pembelajaran dan belajar mereka yakni berupa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dalam melakukan penganalisisan masalah yang baru atau yang diberikan dalam setiap pengkajian yang terjadi dalam pembelajaran Biologi khususnya pada materi Kingdom Fungi (Jamur) kelas X SMA. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik pada kelas X tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 40 Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 6 Depok. Skala penilaian dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut berdasarkan panduan penilaian kinerja [6]:

Tabel 1. Skala Penilaian

No	Skor Penilaian	Keterangan
1	0	Jika menjawab soal tidak sesuai dengan ketepatan jawaban dan tidak ada langkah kerja atau alasan.
2	1	Jika menjawab soal tidak sesuai dengan ketepatan jawaban tetapi ada langkah kerja atau alasan.
3	2	Jika menjawab soal sesuai tetapi tidak tepat dan masih diperbaiki langkah kerja atau alasan.
4	3	Jika menjawab soal dan langkah kerja atau alasan sesuai dengan ketepatan dan kebenaran.

HASIL PENELITIAN

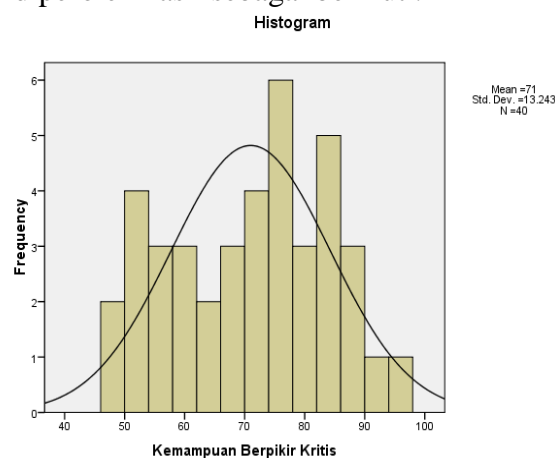
Adapun hasil dari kegiatan Dalam mengukur kemampuan penelitian adalah sebagai berikut : berpikir kritis dengan kriteria penilaian 1. Kemampuan Berpikir Kritis adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator Uji

No	Indikator	Skala Penilaian	Kriteria Penilaian
1	Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan	0 - 3	9
2	Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah	0 - 3	18
3	Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat	0 - 3	21
4	Mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda	0 - 3	24
5	Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.	0 - 3	28
Jumlah		15	100

Sumber : Ennis (Fatmawati, 2014: 913)

Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram Skor Penilaian Kemampuan Berpikir Peserta Didik

Dari hasil analisis tersebut didik dimana rata-rata skor yang terlihat bahwa soal HOTS diperoleh peserta didik sebesar 71. mempengaruhi kemampuan berpikir Dimana skor penilaian peserta didik kritis peserta didik dimana terjadinya dikelompokkan sebagai berikut : variasi skor yang diperoleh peserta

Tabel 3. Kelompok Skor Penilaian dan Persentase Yang Diperoleh Peserta didik

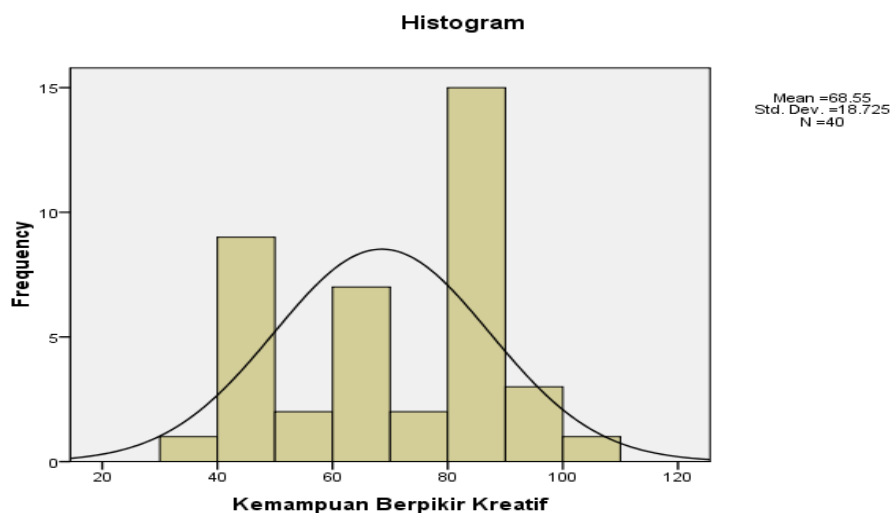
No	Skor	Jumlah	Persentase
1	48	2	5 %
2	52	4	10 %
3	56	3	7,5 %
4	60	3	7,5 %
5	64	2	5 %
6	68	3	7,5 %
7	72	4	10 %
8	76	6	15 %
9	80	3	7,5 %
10	84	5	12,5 %
11	88	3	7,5 %
12	92	1	2,5 %
13	96	1	2,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada sekitar 15 persen peserta didik dengan skor nilai 76 paling banyak dimiliki peserta didik sedangkan sekitar 2,5 persen peserta didik memiliki skor nilai terbesar yakni 96. Menunjukkan bahwa ada sekitar 42,5 persen dihitung dari rata-rata peserta didik yakni dengan rata-rata skor nilai sebesar 71, kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dimungkinkan peserta didik belum

berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang diberikan dan ada sekitar 57,5 persen peserta didik sudah memecahkan permasalahan yang diberikan dengan melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Adapun hasil dari penelitian untuk uji kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Histogram Uji Kemampuan Berpikir Kreatif

Dari grafik tersebut terlihat bahwa peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka dengan dibuktikan bahwa rata-rata

sebesar 68,55. Dengan kelompok skor nilai adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Kelompok Skor Penilaian dan Persentase Yang Diperoleh Peserta Didik

No	Skor	Jumlah	Persentase
1	33	1	2,5 %
2	40	4	10 %
3	47	5	12,5 %
4	53	2	5 %
5	60	4	10 %
6	67	3	7,5 %
7	73	2	5 %
8	80	9	22,5 %
9	87	6	15 %
10	93	3	7,5 %
11	100	1	2,5 %
Jumlah		40	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada sekitar 22,5 persen peserta didik dengan skor nilai 80 paling banyak dimiliki peserta didik sedangkan sekitar 2,5 persen peserta didik memiliki skor nilai terbesar yakni 100. Menunjukkan bahwa ada sekitar 47,5 persen dihitung dari rata-rata peserta didik yakni dengan rata-rata skor nilai sebesar 68,5, kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif

dimungkinkan peserta didik belum berpikir kreatif dalam pemecahan masalah yang diberikan dan ada sekitar 52,5 persen peserta didik sudah memecahkan permasalahan yang diberikan dengan melakukan pengembangan kemampuan berpikir kreatif.

Dari hasil analisis uji soal dengan menggunakan soal HOTS menunjukkan bahwa rata-rata peserta

didik sudah mampu menjawab pertanyaan soal HOTS. Dimana peserta didik sudah mampu berpikir kreatif dan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan pada soal HOTS dimana peserta didik telah memahami akan situasi yang dialami peserta didik selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sehingga kemampuan berfikir tinggi (Higher Order Thinking) digunakan apabila seseorang menerima informasi baru dan menyimpannya untuk kemudian digunakan atau disusun kembali untuk keperluan problem solving berdasarkan situasi^[7]. Sejalan dengan hal tersebut dalam penelitian Dinni (2018) bahwa *High Order Thinking Skills* (HOTS), merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru^[8]. Dari pengambilan putusan yang dilakukan oleh peserta didik secara kritis akan menimbulkan pola pikir peserta didik pada kemampuan berpikir kreatif.

Oleh sebab itu pembiasaan dalam pemberian soal dan pembelajaran dengan HOTS akan menjadikan peserta didik menjadi terbiasa berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan melakukan kemampuan berpikir kreatif dalam menemukan solusi yang diharapkan^[9]. Serta melalui cara penilaian (soal-soal) menggunakan HOTS peserta didik terus diasah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif^[10]. HOTS mampu memberikan peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik dengan melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sebagai suatu solusi dimana dalam materi pembelajaran fungi (Jamur) diminta peserta didik untuk berpikir kritis dalam menjawab tantangan pangan yang akan datang sebagai protein alternatif dan menciptakan alternatif pangan tersebut menjadi teknologi pangan siap makan berupa kemasan.

Oleh sebab itu HOTS menjadikan solusi pembelajaran yang diminta dalam kurikulum 13 dimana peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

untuk menghasilkan produk. Perencanaan yang matang akan menghasilkan luaran yang diinginkan, sejalan dengan hasil penelitian Fuaddilah Ali Sofyan (2019), yaitu dengan mengamplifikasikan HOTS pada kurikulum 2013 dapat mempermudah proses pembelajaran dan membuat siswa lebih aktif dan tidak tepaku pada metode ceramah saja yang disampaikan oleh guru serta dengan menggunakan pendekatan HOTS, situasi kelas yang semula kurang aktif setelah diterapkan metode pemberian tugas, kondisi kelas berubah menjadi aktif [11].

Oleh karenanya pembelajaran dengan menggunakan HOTS meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif terbukti dari hasil penelitian peneliti yakni peserta didik mengalami perubahan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan rata-rata sebesar 71 dan berpikir

kreatif peserta didik dengan rata-rata 68,5. Menunjukkan bahwa penilaian HOTS dengan melalui pembelajaran HOTS akan meningkatkan kemampuan yang diharapkan yakni kemampuan berpikir kritis dan kreatif

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut Penilaian dan pembelajaran HOTS akan memberikan pengaruh terhadap perubahan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dimana masing-masing peserta didik diajak untuk melakukan pengembangan dan melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan penilaian dan pembelajaran dengan menggunakan HOTS diharapkan pembelajaran menjadi bermakna dimana adanya interaksi aktif peserta didik dalam menggali pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 70 Tahun 2013.
- [2] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Mengenai Kurikulum 2013
- [3] Sani, R. A. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [4] Sumaryanta. 2018. Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital. Journal of Mathematics and Education*: Volume 8 Nomor 8 Tahun 2018.
- [5] Setiawati, dkk. 2019. *Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- [6] Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud. 2019. *Panduan Penilaian Kinerja (Performance Assessment)*. Jakarta : Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud.
- [7] Wahid, A dan Hamid R. A.K. 2018. Integrasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Dengan Model Creative Problem Solving. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*: Volume 5, Nomor 1, Maret 2018
- [8] Fardah, D. K. 2012. Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open-Ended. *Jurnal Kreano*: Volume 3 Nomor 2 Desember 2012
- [9] Ichsan, I. Z. Diana V. S dan Mieke M. 2019. Environmental Learning Based on Higher Order Thinking Skills: A Needs Assessment. *International Journal for Educational and Vocational Studies*: Vol. 1, No. 1, May 2019, pp. 21 -24
- [10] Fanani, M dan Zainal. 2018. Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Kurikulum 2013. *Edudeena*, Vol.II, No.1 Januari 2018, 57-76
- [11] Sofyan, F. A. 2019. Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Inventa*: Vol III. No 1 Maret 2019.